

Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali Dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembentukan Kepribadian

Ihwan Fauzi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Ihwan.fauzi318@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the comparison and relevance of psychology in learning, especially the views of Imam Al-Ghazali and Abraham Maslow. In accordance with the problems in this study, researchers used library research in their analysis. Library research is a study that makes library materials as the main data source (important), so it is more documentary research (research documentation). Analysis of the data used is content analysis (content analysis) is a research that is in-depth discussion of the content of written or printed information (printed) in the mass media. The results of this study indicate that psychology in learning has a very important role. Al Gazali in his Sufistic Psychology argues that the potential of positive-based nafs if it is developed to the limit, will have positive implications (for the formation of a more moral personality), which in al Gazali's terms is called "mutakhalliqlihi akhlaq Allah". Whereas Maslow in humanistic psychology constructs a hierarchy of needs, ranging from basic biological needs (Basic) to more complex psychological patterns (complex), which will only be important if basic needs are met.

Keywords *Sufistic Psychology, Humanistic Psychology, Theory of Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan dan relevansi psikologi dalam pembelajaran khususnya pandangan Imam Al-Ghazali dan Abraham Maslow. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan *library research* (penelitian pustaka) dalam analisisnya. *Library research* ialah suatu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama (penting), sehingga lebih kepada *dokumentary research* (penelitian dokumentasi). Analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (Analisis isi) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap konten suatu informasi tertulis atau tercetak (*printed*) dalam media massa. Metode komparatif yaitu mencari relevansi-relevansi antara bermacam data dari beberapa kalimat, opini yang diperoleh, setelah itu dibandingkan antara data-data tersebut untuk diambil kesimpulan. Metode tersebut digunakan

untuk melengkapikan hasil kajian terhadap pemikiran Imam Al-ghazali dan Abraham Maslow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Psikologi dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Al Gazali dalam Psikologi Sufistiknya, berpendapat bahwa potensi *nafs* yang berbasis positif bila dikembangkan terus hingga sampai batas ideal, akan membawa implikasi positif (bagi pembentukan kepribadian yang lebih bermoral), yang dalam istilah al Gazali disebut "*mutakhalliq hi akhlaq Allah*". Sedangkan Maslow dalam psikologi humanistik menyusun hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar (*Basic*) sampai motif psikologis yang lebih kompleks (rumit), yang hanya akan menjadi penting apabila kebutuhan dasar terpenuhi.

Kata Kunci : *Psikologi Sufistik, Psikologi Humanistik, Teori Pembelajaran.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003). Menurut Suparlan dalam bukunya *Filsafat Pendidikan*, menyampaikan bahwa pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman (hayat) dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan kehidupan yang kemudian mendorong tumbuhnya segala potensi yang ada di dalam individu tersebut. Dengan kegiatan pembelajaran yang demikian itu, individu (peserta didik) mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin memahami, cerdas, matang. Jadi singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan, pertumbuhan menuju pendewasaan, pencerdasan, pemahaman dan pematangan diri (Suhartono, 2008:79-80).

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa tujuan pendidikan yang akan dicapai. Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menegaskan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Untuk menghadirkan tujuan pendidikan nasional maka pendidikan membutuhkan adanya proses pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan

kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi di dalamnya. Secara universal, beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa (peserta didik) dapat kita petakan menjadi tiga macam: Faktor internal, yakni keadaan (kondisi) jasmani dan rohani siswa, Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekeliling siswa dan Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni macam upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang sangat urgen dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, alat belajar lengkap, dengan harapan supaya siswa masuk sekolah dengan bersemangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar (Djiwandono, 2006: 329). Motivasi merupakan salah satu sebab terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Tanpa motivasi, minat siswa tidak akan timbul, sehingga kebutuhan yang mendasar tidak akan terpenuhi, yang menyebabkan perbuatan belajar tidak akan terjadi secara efektif. Para ahli psikologi (psikolog) mengemukakan beberapa teori tentang motivasi. Di antara teori motivasi yang dikeluarkan adalah teori aktualisasi diri yang pertama kali diungkapkan oleh Carl Rogers, kemudian dikembangkan oleh Abraham Maslow. Abraham Maslow ini dipercaya sebagai tokoh madzhab ketiga dari bagian psikologi yang melakukan penelitian dengan cara meneliti orang-orang yang sehat (waras) sebagai objeknya. Abraham Maslow, seorang tokoh perkembangan psikologi humanistik, mengemukakan cara yang menarik untuk mengklasifikasikan motif manusia. Maslow memetakan hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis paling dasar sampai motif psikologis yang kompleks, yang hanya akan menjadi penting apabila kebutuhan dasar terpenuhi (Atkinson, 1982:54).

Manusia termotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang umumnya sama untuk semua spesies, tidak berubah (statis), dan tumbuh dari sumber genetika atau naluriah. Ini merupakan teori fundamental unik dari pendirian teoritis Maslow. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata kebutuhan fisiologis (Goble, 1987:70). Selain itu, suatu konsep baru tentang teori motivasi Islam adalah teori motivasi yang dikemukakan oleh Al Ghazali. Karya keilmuan Al Ghazali dapat digambarkan sebagai sebuah teorisasi ilmu yang berkarakter ilmiah, bukan sekedar wacana agama belaka, karena karya-karya beliau dapat diinterpretasikan dan diaktualisasikan untuk kepentingan yang lebih luas dan melebar. Hal demikian termasuk dalam urgennya di bidang pendidikan, khususnya ketika memahami teori motivasi dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Perspektif Al Ghazali dalam motivasi ini didasari pada bukunya *Ihya Ulumuddin*, spesifiknya dalam pembahasan *khauf wa raja* (takut dan harap). Menurut Al Ghazali, konsep motivasi adalah

perasaan takut dan harap sebagai sarana pendakian untuk semata mendekati diri (hamba) kepada Allah menuju setiap peringkat (derajat) yang terpuji. Sikap berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya adalah tingkatan bagi para penempuh jalan menuju Allah dan kondisi bagi para pencari ilmu (Ghazali, 2013: 427).

Masalah pokok yang melatarbelakangi penulisan *mini research* ini karena al Gazali dan Maslow memiliki konsep unik tentang kodrat manusia yang berpotensi fitrah (Ghazali, 1987:70), baik dan positif (Maslow, 1968:3) . Disebut unik, karena berbeda dengan pandangan psikologi modern mazhab pertama dan kedua tentang kodrat manusia yang cenderung reduksionistik dan dehumanistik. Dipandang reduksionistik, karena kodrat manusia, dalam visi Psikoanalisis, lebih ditentukan oleh insting tak sadar (Wijaya, 1990:51), atau dalam istilah James disebut *subconsciousness* (alam bawah sadar) (Schelenberg, 1997:18) yang didominasi dorongan *ld*, yang cenderung negatif, karena hanya mengejar prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) (Sudjanto, 1993:61) . Dianggap dehumanistik, karena kodrat manusia, dalam pandangan Behavioristik, lebih ditentukan oleh pengaruh kondisi lingkungan (Sarwono, 1978:143), dan kerangka stimulus respons (Ancok, 1993:63), sehingga aksi dan reaksi manusia terhadap stimulus hanyalah dalam kaitan dengan prinsip *reinforcement* (*reward* dan *punishment*). Hal ini menyebabkan manusia tidak mempunyai *willpower* yang sama sekali pasif, tidak kreatif, dan tidak sehat secara psikologis.

Perlunya pengembangan potensi rohaniyah yang cenderung positif ini, telah digagas juga oleh al Gazali dalam Psikologi Sufistiknya, karena menurutnya, potensi *nafs* yang berbasis positif bila dikembangkan terus hingga sampai batas ideal, akan membawa implikasi positif(bagi pembentukan kepribadian yang lebih bermoral, yang dalam istilah al Gazali disebut "*mutakhalliq hi akhlaq Allah*". Hal lain yang melatarbelakangi penulisan mini research ini adalah konsep yang amat unik mengenai motivasi tingkah laku psikologis yang digagas oleh al Gazali dan Maslow. Motivasi tingkah laku lahiriah, dalam pandangan mereka, dianggap amat unik, karena berbeda jauh dengan kecenderungan psikologi modern yang lebih mengedepankan pengaruh dorongan bawah sadar dan dorongan eksternal dalam tataran hukum rangsangan dan reaksi. Keunikan pemikiran al Gazali dan Maslow tentang motivasi ini adalah terletak pada dorongan fisiologis dan psikologis yang berbasis kesadaran internal diri manusia. Pendapat ini agaknya dapat dibenarkan, karena memiliki koherensi dengan pandangan lain yang menyatakan bahwa motivasi itu merupakan keadaan internal, baik bersifat fisiologis maupun psikologis yang mendorong terjadinya suatu tingkah laku untuk tujuan tertentu . Dari pemikiran psikologi al Gazali dan Maslow di depan, muncullah adanya kemungkinan tentang persamaan dan perbedaan pemikiran

antara kedua belah pihak. Persamaan pokok antara keduanya adalah terletak pada persepsi tentang potensi batin yang cenderung baik dan positif, sementara perbedaan yang paling menonjol adalah terletak pada cara pemberdayaan potensi kodrat batin tersebut. Kajian tentang persamaan dan perbedaan kedua tokoh ini hampir dilupakan oleh banyak orang, bahkan sepengetahuan penulis hampir tidak mendapat perhatian di kalangan para sarjana kontemporer. Padahal dari sisi metodologis, kajian komparatif tersebut memungkinkan untuk dilakukan. Mengapa al Gazali dan Maslow yang dijadikan sasaran kajian komparatif ini?. Masalah pokok yang melatarbelakangi kajian ini adalah pertimbangan yang bersifat akademis, di mana kedua tokoh ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang tidak dimiliki oleh psikolog lain yang manapun juga, baik di kalangan psikolog Muslim sendiri maupun di kalangan psikolog Barat.

Kesamaan yang unik adalah terletak pada konsep mengenai keterkaitan psikologi dengan nilai-nilai moralitas dan pengalaman yang bersifat subjektif. Konsep ini, dalam pemikiran al Gazali, keberadaannya hampir pasti tidak diragukan lagi, karena secara substansial, sejalan dengan prinsip Psikologi Sufistiknya. Sementara Maslow juga memiliki konsep *being values* sebagai bentuk nilai moralitas, dan ia menjelang akhir hayatnya menengahkan konsep *transcendence as mystical experience* (Maslow, 1976:261), dan *peak-experiences* yang dianggap sebagai pengalaman subjektif dan *spiritual need*. Hanya saja, dilihat dari sisi tujuan dan sumber konsep tersebut, kedua tokoh ini mengalami perbedaan, karena faktor kesenjangan agama dan latar belakang kesej arahan.

Oleh karena itu, kajian komparatif yang dijadikan fokus, tidak hanya didasarkan atas pendekatan kesejarahan atau keagamaan, melainkan lebih didasarkan atas pendekatan yang mengedepankan sisi *fundamental ideas* yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut. Hal ini, tidak berarti aspek sejarah dan keagamaan diabaikan, melainkan hanya diikutsertakan sebagai pendamping dalam perumusan ide-ide dasar mereka. Atas dasar. berbagai pertimbangan seperti yang ditengahkan di depan, maka kajian komparatif mengenai al Gazali dan Maslow menjadi layak untuk dituangkan dalam tulisan disertasi ini, dengan harapan tidak sekedar mencari persamaan dan perbedaannya, melainkan untuk melihat lebih jauh tentang peluang dan kemungkinan implikasinya bagi pengembangan psikologi ke arah perspektif baru yang lebih mengedepankan sisi kemanusiaan, agama, tujuan ganda dan moralitas.

Berdasarkan latar belakang, maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut; bagaimana Teori sufistik Imam Al-ghazali dalam teori pembelajaran, bagaimana Teori Humanistik Abraham Maslow dalam teori pembelajaran, dan bagaimana Relevansi Teori psikologi sufistik imam al-ghazali dan psikologi humanistik perspektif Abraham Maslow dalam Kepemimpinan Pendidikan

Islam. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan *library research*. Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang menggunakan bahan pustaka (buku-buku) sebagai sumber data utama, sehingga lebih kepada *dokumentasy research* (penelitian dokumentasi) (Sugiyono, 2005:15). Langkah yang dilakukan adalah dengan cara meneliti dan menelaah buku-buku dan kitab-kitab karangan Imam Al-Ghazali dan Buku Abraham Maslow yang membahas tentang motivasi yang dihubungkan dengan pembelajaran. Maka dari itu penulis mengangkat pembahasan mengenai **Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali Dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembentukan Kepribadian**

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan *problem* dalam penelitian ini maka penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka). Penelitian pustaka adalah suatu penelitian menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data utama, sehingga lebih kepada *dokumentasy research* (penelitian dokumentasi) (Sugiyono, 2005:15). Langkah yang dilakukan adalah dengan cara meneliti dan menelaah buku-buku dan kitab-kitab karangan Imam Al-Ghazali dan Buku Abraham Maslow yang membahas tentang motivasi yang dihubungkan dengan kepemimpinan pendidikan Islam. Dalam suatu penelitian, data merupakan informasi yang sangat dibutuhkan. Dengan data itulah peneliti bermaksud menarik kesimpulan hasil penelitian. penulis mengumpulkan data yang bersumber dari *library research* yaitu dengan cara melakukan telaah pustaka dengan cara mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan pembahasan dari buku-buku perpustakaan. Dalam pengumpulan data tersebut peneliti berdasar pada, data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumbernya, diobservasi dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2005:60). Dalam penelitian ini sebagai sumber primernya adalah kitab Imam Al-ghazali dan buku Abraham Maslow. Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui pihak lain tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2004:91).

Dengan kata lain sumber data sekunder tidak lain halnya seperti sumber pendukung. Setelah data-data yang ada hubungannya dengan pembahasan terkumpul selanjutnya penulis menggunakan metodologi menganalisis data secara kualitatif, metode tersebut antara lain meliputi: *content analysis* (Analisis isi) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap konten suatu informasi tertulis atau tercetak (*printed*) dalam media massa. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya: mengelompokkan tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar penjelasan, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pencipta prediksi. Metode komparatif yaitu mencari kesesuaian antara bermacam data dari berbagai

kalimat, pendapat yang didapatkan, setelah itu dibandingkan antara data-data tersebut untuk diambil kesimpulan-kesimpulan (Surachmad, 1970:135). Metode ini dilakukan untuk melengkapi hasil kajian terhadap pemikiran Imam Al-ghazali dan Abraham Maslow.

C. HASIL PENELITIAN

Relevansi Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali Dengan Psikologi Humanistik perspektif Abraham Maslow Dalam Pembelajaran (Hasil Penelitian) Psikologi, dilihat dari sudut etimologi, dapat diartikan sebagai ilmu jiwa (Fauzi, 1997:9). Sedang jiwa (*psyche*) dalam istilah Chaplin, diartikan sebagai : a) *the principle of life*, b) *the mind including both conscious and unconscious processes*, dan c) *the self* (Chaplin, 1972:388). Sementara jiwa, dalam kajian psikologi, lebih terkait dengan tingkah laku, karenanya yang diselidiki oleh psikologi adalah tingkah laku (karakter) sebagai gejala kejiwaan yang berhubungan dengan pikiran (kognitif), perasaan (emosi) dan kehendak. Dari apa yang ditengahkan di atas, dapat diartikan, bahwa objek psikologi adalah tingkah laku (perilaku) atau perbuatan yang selalu terkait dengan kejiwaan, baik dalam bentuk pikiran maupun perasaan. Karena itu, wajar jika ada sebuah pandangan yang menyatakan, bahwa psikologi, dari sisi terminologi, dapat dimaknai sebagai sains yang berusaha memahami tingkah laku manusia, alasan dan metode mereka melakukan sesuatu, dan juga paham bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan. Konsep psikologi ini, secara substansial, sejalan dengan pendapat Sartain yang menyatakan bahwa psikologi itu merupakan *the science of human behavior*, yang berarti hanya berkaitan dengan tingkah laku manusia (Masrin, 2000:94) , atau aktivitas mereka yang merupakan manifestasi dari kehidupan kejiwaan yang disadari. Sedang yang dimaksud tingkah laku manusia (*human behavior*) adalah ekspresi kehidupan kejiwaan yang bisa dipelajari melalui metode ilmiah. Ekspresi kejiwaan ini, dapat berupa kata-kata, bahasa, tulisan, gambaran, gerakan, reaksi motoris, tindakan, dan perbuatan jasmaniah lainnya.

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan sosial, aliran satu dengan lainnya sering mengalami perbedaan pandangan, disebabkan faktor dasar filosofi yang mempengaruhinya, atau meminjam istilah Hartley, karena faktor *the context of social interaction*. Sebab disadari atau tidak, tingkah laku seorang tokoh yang terlibat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dari sisi *social psychology*, hampir tidak mungkin lepas dari keterkaitan dengan *social stimulus situation*. Oleh karena itu, Psikologi Sufistik sebagai sains yang tidak mungkin terisolasi dari suatu ideologi atau konteks sosial, lebih banyak diwarnai realitas manusia yang berasal dari '*alam al amr*. Oleh karena itu, psikologinya lebih memusatkan perhatian pada dimensi spiritual daripada dimensi lahiriah.

Dimensi spiritual ini, meminjam istilah Subandi, diartikan esoterik (batiniah) (Subandi, 1996:104) yang merupakan bagian amat penting dalam ajaran sufisme Islam. Karena pentingnya dimensi esoterik ini, maka al Gazali dalam psikologinya oleh perspektif sufistik Islam yang memiliki konsep tentang realitas yang berbeda dengan ilmu pengetahuan modern. Dunia (realitas) yang dapat dikaji manusia secara valid, menurut persepsi ilmu pengetahuan modern, hanyalah realitas objektif yang sering kali diartikan sebagai dunia materi. Sementara dalam perspektif sufistik ada suatu anggapan bahwa hakikat realitas adalah bersifat spiritual, karena segala sesuatu berasal dari Tuhan dan Tuhan adalah wujud spiritual. Dengan anggapan ini, adalah hal yang wajar jika Gazali sebagai tokoh Psikologi Sufistik, memiliki pemikiran tentang esensi menaruh perhatian pada potensi rohaniah, dan upaya pengembangannya ke arah kesempurnaan psikologis yang diharapkan.

Berbeda dengan Psikologi Sufistik, Psikologi Humanistik yang visinya selalu menghargai dan membela harkat-martabat manusia, lebih banyak dipengaruhi oleh paham Humanisme, sebagai aliran filsafat yang menolak hal-hal kekuasaan Adikodrati, dan menganggap bahwa manusia itu berada di atas dirinya sendiri . Oleh karena itu Psikologi Humanistik Maslow menaruh perhatian pada potensi *human nature*, yang dalam istilah lain disebut daya kodrat batin, karena dengan potensi ini, menurut Maslow seperti yang dilansir Goble, kebanyakan orang memiliki kemampuan untuk berkembang terus menerus (*continual growth*), hingga sampai tingkat aktualisasi diri, sebagai tahapan pencapaian nilai . yang lebih tinggi. Pemikiran Psikologi Humanistik Maslow tersebut, secara teoritis, memungkinkan untuk didialogkan dengan Psikologi Sufistik al Gazali, karena dalam studi komparatif terdapat teori yang menyatakan, bahwa kajian perbandingan antara tokoh satu dengan lainnya, senantiasa memungkinkan untuk dilakukan, sekalipun masing-masing dalam satu aliran, tradisi dan kurun waktu yang sama, atau jauh berbeda dan bahkan kontras.

Perbedaan yang bersifat kontras dalam kajian dialogis antara tokoh satu dengan lainnya adalah hal yang sangat wajar, karena tiap individu, secara psikologis, mempunyai keunikan dan kekhususan tersendiri yang membedakannya dari individu-individu lainnya. Meminjam pendapat Sarlito Wirawan Sarwono, bahwa di dunia ini tidak ada dua manusia yang sama, dalam hal sikap, tingkah laku psikologis, gagasan dan pemikirannya, karena dua orang (yang kembar sekalipun) tak pernah memiliki pengalaman, aspirasi, inteligensi dan kepribadian yang sama. Adalah sebuah kelaziman juga, manakala kajian dialogis difokuskan pada dua orang tokoh yang memiliki persamaan serupa, karena secara psikologis, tiap individu dalam perkembangan kepribadiannya selalu terdorong untuk menjadi identik dengan orang lain, seperti filsuf, ulama dan tokoh lain yang ingin disamai.

Proses identifikasi ini, seorang tidak saja ingin menjadi identik secara jasmaniah, tetapi juga ingin mengambil alih sikap, pemikiran, nilai, agama dari tokoh identifikasinya. Kenyataan ini, secara akademik, memungkinkan untuk dapat diterima, karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan pihak lain, sulit untuk dihindarkan, sehingga menuntut mereka untuk selalu masuk dalam *the context of social interaction*. Kemungkinan kajian komparatif seperti yang ditengahkan di atas, adalah didasarkan atas fenomena psikologis, namun bila didasarkan atas pendekatan sejarah dan keagamaan, dimungkinkan akan menimbulkan masalah. Kajian komparatif yang menyangkut pemikiran psikologi al-Ghazali dan Maslow, bila hanya didasarkan atas pendekatan historis yang lebih memfokuskan perhatian utamanya pada peristiwa unik yang tidak dapat diulangi, maka kemungkinan untuk mengadakan kajian semacam itu adalah jauh dari yang diharapkan.

Pandangan ini agaknya dapat dibenarkan, karena sejarah sesuai asas keilmuannya lebih menaruh perhatian pada perjalanan pengalaman kasus individual pada masa silam yang tidak mungkin terulang kembali, dan tidak akan melakukan kajian untuk tujuan memprediksi masa depan, lantaran sejarah tidak bisa meramalkan suatu peristiwa yang belum terjadi. Dalam kajian komparatif antara al-Ghazali dan Maslow ini akan lebih tidak memungkinkan, jika dalam pelaksanaannya kita menggunakan pendekatan agama sebagai pisau analisisnya. Ketidakmungkinan ini, didasarkan atas sebuah pandangan, bahwa kesetiaan pada agama yang bercorak partikular biasanya akan memelihara jarak satu sama lainnya. Dengan demikian, berarti tidak mungkin membandingkan al-Ghazali yang taat terhadap Islam dengan Maslow yang banyak dipengaruhi oleh kecenderungan keluarga yang beragama Yahudi. Atas dasar kerangka konseptual di atas, maka studi komparatif tentang kedua tokoh tersebut, selain menggunakan cara pandang psikologis, juga harus menggunakan pola kajian yang lebih mengedepankan sisi pemikiran-pemikiran fundamental (*fundamental ideas*) dari mereka, dengan pertimbangan karena ide-ide fundamental merupakan milik manusia. Secara umum tanpa memandang agama, ras dan kebudayaan mereka. Sementara faktor-faktor lain seperti faktor historis atau teologis juga diikutsertakan sebagai pendukung dalam perumusan ide-ide fundamental tersebut, karena di mana pun seorang pemikir berada, tidak akan bisa membebaskan diri dari bentukan sejarah yang melingkarinya.

a. Relevansi Pemikiran

Potensi batin (*inner potential*), dalam perspektif psikologi, dapat dijadikan sebagai moosa pengembangan tingkah laku psikologis. Penelitian ini, sejalan dengan gagasan al-Ghazali tentang potensi rohaniah hubungannya dengan pengembangan perilaku lahiriah, dan pandangan Maslow mengenai potensi *human nature* kaitannya dengan pengembangan tingkah laku psikologis. Gagasan

ini, menunjukkan kesamaan pemikiran mereka tentang pentingnya pengembangan potensi batin. Persamaan pemikiran mereka ini, didasarkan atas sebuah *fundamental ideas* yang sama tentang kepositifan potensi batin yang memungkinkan dapat membawa implikasi bagi pengembangan tingkah laku psikologis yang lebih baik. Selain dasar pertimbangan yang sama, al Gazali dan Maslow juga memiliki dasar pertimbangan yang berbeda dalam memberikan penghargaan terhadap potensi batin. Bagi al Gaza1i, pemberian penghargaan terhadap potensi batin, selain dianggap lebih utama daripada potensi lahir, keberadaannya dalam konteks tingkah laku juga dianggap berkaitan dengan dimensi transendental. Sementara Maslow menaruh perhatian pada potensi batin, karena dianggapnya sebagai *basic human capacities* yang memungkinkan dapat membawa perubahan tingkah laku yang lebih positif dalam tataran kekinian.

Hal tersebut, menunjukkan bukti kelebihan pemikiran al Gazaii dan Maslow dalam memandang potensi batin manusia. Mereka disebut memiliki kelebihan, karena pandangannya yang unik atas dasar pendekatan holistik. Dipandang unik, karena potensi batin hubungannya dengan tingkah laku manusia, selalu dilihat dalam tataran kesatuan sistem, baik dari sisi positif-negatifnya, aktif pasifnya, maupun dari sisi psikologis-fisiologisnya. Hanya saja, secara metafisik, kedua tokoh tersebut memiliki persepsi yang berbeda mengenai pendekatan holistik dalam hubungannya dengan potensi batin dan tingkah laku psikologis. Menurut al Gazali, potensi batin dalam konteks tingkah laku, harus dilihat dalam keterkaitannya dengan substansi psikologis (psiko-fisik) dan substansi rohani (*psiko-transendental*), sementara bagi Maslow, potensi batin tersebut harus dilihat secara utuh, meskipun sebatas dalam tataran *human experience*, tanpa harus terkait dengan dimensi metafisik.

Perbedaan persepsi ini, disebabkan oleh perbedaan dasar pertimbangan, di mana satu pihak mendasarkan pemikirannya atas pertimbangan keilmuan berbasis keagamaan, sementara di pihak lain menggantungkan pertimbangan pandangannya pada keilmuan berbasis humanistik. Akibat perbedaan dasar pertimbangan tersebut, membawa implikasi bagi perbedaan pandangan mereka tentang cara pemberdayaan potensi batin. Menurut al Gazaji, pemberdayaan potensi batin yang paling efektif untuk pengembangan tingkah laku psikologis, adalah melalui cara *takhalli*, *tahalli*, dan *takhalluq bi akhlak Allah*. sementara yang dianggap paling ideal menurut Maslow, adalah melalui upaya pemenuhan *basic need*, dari yang paling bawah (rendah) hingga yang paling tinggi. Pemberdayaan potensi batin yang relatif berbeda ini, mencerminkan adanya pemikiran yang subjektif pada masing-masing tokoh. Subjektivitas pemikiran kedua tokoh ini, dalam ukuran positivistik, dapat dipandang sebagai kelemahan pemikiran mereka dalam soal *inner potential*. Kelemahan ini agaknya dapat dimaklumi, karena kedua tokoh tersebut dalam merumuskan pemikirannya,

sering menggunakan pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu, wajar jika konsep *inner potential* yang digagas mereka, cenderung abstrak, satu pihak menganggapnya dari dimensi spiritual, dan di lain pihak meyakini dari *human nature* yang bersifat batiniah.

b. Pendidikan Berbasis Tingkah Laku Manusiawi

Motivasi manusiawi (*human motivation*) seperti yang diketengahkan di depan, selalu berkaitan dengan tingkah laku psikologis. Sementara proses pendidikan, hampir pasti berkaitan juga dengan motivasi dan tingkah laku psikologis. Karena itu, konsep ini tentu akan membawa implikasi terhadap wacana pendidikan yang berbasis pendekatan tingkah laku manusiawi. Menyangkut pendidikan berbasis kemanusiaan ini, al Gazali mempunyai pandangan yang unik mengenai psikologi pendidikan yang lebih mengedepankan pendekatan manusiawi. Disebut unik, karena memiliki kekhususan dibanding dengan pandangan para pemikir abad pertengahan, yang saat itu kajian tentang psikologi pendidikan belurn banyak terungkap, lantaran ilmu tersebut belum lahir. Pendekatan manusiawi ini dianggap penting, karena selain mempunyai korelasi dengan efektivitas pendidikan, juga berhubungan dengan kebutuhan rasa keamanan psikologis anak dalam proses pendidikan. Karena itu, al Gazali mengedepankan konsep tentang pendekatan manusiawi dalam bentuk perlakuan kasih sayang dalam proses pendidikan. Perlakuan manusiawi yang arifini, bagi al Gazali, adalah hal yang mutlak dalam proses pendidikan, karena keadaan ini akan dapat menimbulkan rasa simpatik dari anak terhadap pendidiknya dan sekaligus akan membangkitkan motivasi anak dalam menerima dan menyerap ilmu yang diajarkannya.

Kesamaan pandangan al Gazali dan Maslow dalam soal pendidikan berbasis tingkah laku manusiawi ini, disebabkan oleh kesejalaran ide dasar mereka dalam hal pentingnya perlakuan pendidik secara arif dan bijaksana terhadap anak didiknya, karena anak didik yang sehat secara mental dan psikologis, diyakini memiliki kecenderungan untuk mendapatkan perhatian psikologis sesuai dengan *human motivation*. Sekalipun demikian, mereka juga berbeda dalam soal fokus pendidikan.

Bagi al-Gazali, fokus pendidikan berbasis manusiawi ini, adalah terwujudnya kesempurnaan moral dan psikologis yang termotivasi oleh nilai-nilai berbasis Islam, sementara menurut Maslow, fokus pendidikan ini lebih diorientasikan pada pertumbuhan psikologis yang termotivasi oleh *being values* berbasis *humanistic*. Perbedaan pandangan mereka ini, dapat dimaklumi, disebabkan karena kecenderungan pemikiran yang didasarkan atas kerangka pikir yang berbeda, satu pihak cenderung ke arah pemikiran sufistik dan lain pihak cenderung pada pemikiran humanistik. Di balik perbedaan ini, mereka sebenarnya memiliki kelebihan dalam hal gagasan tentang pendidikan berbasis manusiawi. Kelebihan ini, terletak pada kemampuan pengembangan karakter

anak untuk mencintai nilai-nilai moral terpuji. Kemungkinan ini dapat diwujudkan, karena proses pendidikan yang dilakukan lebih mengedepankan penciptaan suasana psikologis yang kondusif bagi bangkitnya motivasi anak untuk menerima dan menyenangi nilai-nilai moral yang diajarkan.

Hanya saja, konsep pendidikan berbasis manusiawi yang digagas oleh al Ghazali dan Maslow tersebut mengandung kelemahan, selain pada sistem evaluasinya yang sulit dilakukan, lantaran kriteria yang dijadikan patokan terlalu ideal, juga pada sulitnya penciptaan faktor pendukung bagi keberhasilan pendidikan secara maksimal.

Relevansi teori Al Ghazali dan Abraham Maslow terhadap Pendidikan Agama Islam dapat terlihat dari kesesuaiannya dengan memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dan dalam proses pembelajaran dengan pemilihan metode yang sesuai. Tujuan pendidikan agama Islam harus menyesuaikan dengan motivasi peserta didik sehingga peserta didik sangat termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pendidikan Agama Islam yang penulis angkat dalam skripsi ini, menawarkan tujuan yang relevan dengan pemenuhan motivasi dari teori Al Ghazali dan Abraham Maslow. Metode pendidikan yang ditawarkan juga memiliki relevansi dengan pemenuhan motivasi dari teori Al Ghazali dan Abraham Maslow, di antaranya adalah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode praktik, metode demonstrasi, metode permainan, metode *targhib* dan *tarhib*, serta penulis menambahkan metode kooperatif dan PAKEM, pengambilan metode ini didasari dengan kesesuaian metode tersebut dengan teori motivasi Al Ghazali dan Abraham Maslow.

D. PEMBAHASAN PENELITIAN

Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M) (Sirajuddin, 2007:155). Nama Al -Ghazali ini berasal dari ghazzal, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diadopsi dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan inilah yang banyak digunakan, sehingga namanya pun dinisbahkan oleh orang-orang tempat lahirnya (Nasution, 1999:77). Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Dan ia juga terkenal sangat mencintai ilmu dan selalu berdoa agar anaknya nanti menjadi seorang ulama besar. Amat disayangkan karena orang tuanya tidak diberi kesempatan untuk menyaksikan keberhasilan anaknya.

Dalam Ihya 'Ulumiddin, Al-Ghazali mengajarkan tentang pentingnya memperhatikan perkembangan usia murid. Menurutnya, pada usia anak-anak hingga 14 tahun, anak membutuhkan waktu lebih banyak untuk bermain. Maka

jika anak merasa lelah dengan pelajaran teoritis, guru hendaknya mengakhiri materinya, dan menyediakan waktu untuk istirahat bermain. Menurutnya, bermain bagi anak-anak adalah aktivitas terpenting memacu kecerdasan berpikir anak, karena melalui itulah kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang. Jika dorongan (*gharizah*) bermain itu dikekang, maka kreativitas anak sulit berkembang, dan berpotensi tumbuh menjadi orang yang perusak (*destruktif*) (Al-Ghazali, TT: 59-60)

Dalam hal pembelajaran, Al-Ghazali sangat menekankan aspek adab antara guru dan murid. Menurutnya, guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang terhadap murid-muridnya, dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut seperti mereka memperlakukan anaknya sendiri. Guru juga hendaknya berlaku jujur terhadap murid-muridnya, seperti perwujudan sikap mental seorang yang berilmu (*'alim*). Menurut Al-Ghazali, seorang alim hendaknya berkomitmen terhadap ilmunya dengan berbuat sesuai dengan ilmunya. Seorang alim juga hendaknya dapat menimbulkan motivasi yang tinggi kepada orang lain agar memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Tidak gengsi mengatakan tidak tahu jika memang tidak tahu. Tidak mengatakan suatu kebenaran kepada orang yang diyakini tidak memiliki kemampuan (*Istitha'ah*) dalam memahami dan mengamalkan kebenaran tersebut, seperti kebenaran konseptual/filosofis dalam masalah ilmu kalam. Seorang alim juga hendaknya adalah pendengar yang baik, sehingga dapat menghargai pendapat orang lain; dan bersedia menerima suatu argumen yang benar sekalipun datang dari lawan debat. Dalam kitab *Fatihatul 'Ulum*, sebagaimana dikutip oleh Nakosteen, Al-Ghazali berpesan agar guru tidak membiarkan murid-muridnya bertingkah laku buruk. Akan tetapi, dalam menegur murid, jangan sampai memperlakukannya di hadapan orang banyak. Guru tidak sepatutnya mencaci maki muridnya, karena akan meruntuhkan mentalnya, dan justru dapat memprovokasi murid tersebut berlaku lebih buruk.

Guru juga hendaknya tidak membiarkan keburukan guru lain kepada muridnya. Guru juga hendaknya menghindari mengajarkan sesuatu yang berada di luar kemampuan muridnya. Guru hendaknya memberikan suri teladan yang elok kepada muridnya (peserta didik). Guru juga hendaknya dapat membimbing muridnya agar memilih lingkungan pergaulan yang baik, dan menghindari mereka dari teman-teman yang buruk, karena lingkungan pergaulan yang buruk akan berdampak buruk pula bagi murid.

Namun demikian, selain memperhatikan hubungan guru murid, serta lingkungan, Al-Ghazali sangat menekankan peran orang tua. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali menerangkan: Orang tua memiliki tanggung jawab membimbing anaknya dengan benar. Di tangan orang tua lah anak yang tidak berdosa dan nuraninya yang masih suci itu diserahkan. Hatinya laksana kaca yang selalu siap memantulkan bayangan apapun yang diletakkan di depannya, dan mengimitasi

apa saja yang dilihatnya. Ia dapat menjadi warga dan bangsa negara yang baik apabila dididik dengan baik, dan ia dapat membahayakan orang lain apabila ia dididik dengan buruk.

Karena itu, adalah tanggung jawab wali atau orang tuanya untuk memperhatikan anak, karena orang tua akan ikut menanggung kebahagiaan atau penderitaan sebagai buah perbuatan anaknya. Hendaklah anak dibiasakan untuk bersusah payah, jangan dibiasakan dalam segala kemudahan. Hendaklah ditanamkan sifat-sifat hormat, sederhana dan kesungguhan dalam dirinya. Hendaklah ia dijaga supaya tidak menggemari uang dan harta benda lainnya, karena itu adalah langkah yang dapat menuju kepada pertengkar. Apabila ia telah besar, maka serahkanlah ia kepada guru yang unggul dan baik untuk mengajarkannya ilmu yang bermanfaat dan menuju kepada jalan yang benar. Menyerahkan anak kepada guru yang bodoh adalah sama jahatnya dengan menjerumuskan anak ke dalam kebodohan.

Adapun adab seorang murid, hendaknya khusyuk mendengarkan kata-kata guru, mencatat hal-hal yang perlu dan baik, berprasangka baik kepada guru, menangkap kandungan pelajaran yang diberikan guru, tidak menyela pembicaraan guru, bertanya ketika guru telah selesai berbicara, tidak berkata keras dan kasar, tidak membandingkan atau mengadu-domba pendapat guru satu dengan yang lainnya, dan menunjukkan kesungguhan belajar. Dalam kitab *Mizanul 'Amal*, Al-Ghazali mengembangkan psikologi asosional. Menurutnyanya : (1) Akal terletak di otak sebagaimana raja di tengah kerajaannya. (2) Daya kreatif terletak di otak depan seperti kepala kantor pos mengatur para kurir. (3) Daya ingat terletak di otak belakang seperti pelayan yang selalu berada di belakang tuannya. (4) Daya bicara seperti penerjemah dalam menyampaikan akal pikiran. (5) Panca indera seperti mata-mata yang memeriksa sumber berita dan kebenarannya (Hozien, 2016). Muhammad Hozien menjelaskan bahwa salah satu tema pendidikan terpenting dari Al-Ghazali adalah pentingnya *riyadhah* (pendisiplinan/pembiasaan) dan *tarbiyah* (pengaturan kegiatan pembelajaran), sehingga jiwa seseorang terkondisikan untuk selalu haus akan ilmu, dan tidak cepat berputus asa dalam memahami semua yang sulit. Hanya dengan cara itulah potensi akal manusia dapat tumbuh secara optimal. (Hasan, 2005)

Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali. Berkaitan dengan belajar Al-Ghazali menyatakan belajar itu suatu proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran siswa membutuhkan seorang guru dalam memperoleh ilmunya. Pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang syekh seperti pekerjaan yang dilakukan oleh petani, yang menyingkirkan duri dari tanaman liar yang mengganggu agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan produktif. Oleh karena itu, seorang *salik* harus memiliki syekh yang akan mendidik dan menuntunnya ke jalan Allah Ta'ala. hadits Rasulullah mengungkapkan bahwa wajib hukumnya belajar (menuntut ilmu). Dalam Al-

Qur'an dijelaskan mengenai ayat yang menerangkan keutamaan belajar, yaitu firman Allah Ta'ala: (Q.S: At-Taubah: 122)

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*

Berkaitan dengan belajar, al-Ghazâlî memandang anak sebagai suatu hadiah dari Allah dan sekaligus sebagai amanah bagi orang tuanya. Orang tua--menurut al-Ghazâlî--memegang peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan belajar anak. Oleh karenanya, jika orang tua dapat melaksanakan amanah, ia akan mendapat pahala di sisi Allah, dan sebaliknya jika ia melalaikan tugas dan amanah, ia akan mendapatkan dosa. Al-Ghazâlî menyatakan bahwa wajib hukumnya belajar (menuntut ilmu).

Kewajiban menuntut ilmu ini ia kutip dari sabda Rasulullah SAW yang menyatakan,untutlah ilmu sampai ke negeri China sekalipun. Berhubungan dengan tujuan belajar al-Ghazâlî menekankan belajar sebagai upaya taqarrub diri kepada Allah. Al-Ghazâlî tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Dalam hal ini, al-Ghazâlî menyatakan : *"Hasil dari ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah. Semua itu adalah keagungan dan penghormatan secara naluriyah."* Pandangan al-Ghazâlî di atas bersumber dari perspektif ekstremnya bahwa segala bentuk ibadah (yang di dalamnya termasuk belajar) harus diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, melalui pendekatan (*taqarrub*) kepada-Nya. Dalam belajar dan pembelajaran, al-Ghazâlî mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiaikan manusia sejak masa diciptakannya sampai akhir hidupnya melalui bermacam ilmu pengetahuan yang diberikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, di mana proses pembelajaran itu, orang tua bertanggung jawab dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna." Berdasarkan pernyataan tersebut, ada beberapa hal yang menjadi perhatian al-Ghazâlî, yaitu:

Belajar adalah sebuah pengalihan ilmu pengetahuan. Ini sesuai dengan pendapat salah seorang tokoh psikologi kognitif Reber dan Wilke, sebagai berikut: *"Learning is a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of enforced practice"*. xix(Belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat). Demikian juga, Winkle berpendapat bahwa "Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif". Berkaitan dengan tujuan

belajar, Al-Ghazali menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT Al-Ghazali tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Al-Ghazali berpesan: “Jika niatmu adalah untuk memperoleh harta, kesenangan dunia, kedudukan dan untuk menyombongkan diri terhadap kawan dan hal-hal semacamnya, maka sungguh merugi kau..., sungguh merugi kau..., jika tujuanmu untuk menghidupkan syariah Nabi Saw, memperbaiki akhlak, menundukkan nafsu amarah, maka sungguh beruntung kau”.

Pembelajaran menurut Dedeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan mengajar menurut Al-Ghazali adalah pekerjaan paling mulia dan sekaligus tugas paling agung, pendapatnya ini ia kuatkan dengan beberapa ayat Al-Qur’an dan al-Hadits tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Berkaitan dengan belajar, Al-Ghazali memandang anak sebagai suatu anugerah Allah dan sekaligus sebagai amanah bagi orang tuanya. Orang tua menurut Al-Ghazali memegang peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan belajar anak. Oleh karenanya, jika orang tua dapat melaksanakan amanah, ia akan mendapatkan pahala di sisi Allah, dan sebaliknya jika ia melalaikan tugas dan amanah, ia akan mendapatkan dosa.

Berkaitan dengan tujuan belajar Al-Ghazali menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Dalam hal ini, Al-Ghazali menyatakan : “Hasil dari ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah. Semua itu adalah keagungan dan penghormatan secara naluriah”. Dalam belajar dan pembelajaran, Al-Ghazali mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, di mana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna. Berdasarkan pernyataan di atas, ada beberapa hal yang menjadi perhatian Al-Ghazali, yaitu :

- a. Belajar dan pembelajaran adalah proses memanusiakan manusia. Prinsip ini sesuai dengan aliran psikologi belajar humanisme, yang menawarkan prinsip-prinsip belajar humanistik, yaitu :
 - Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami
 - Belajar berarti jika mata pelajaran sesuai dengan maksudnya sendiri
 - Belajar akan bermakna jika siswa melakukannya, bertanggung jawab, berinisiatif, percaya diri, kreatif, mawas diri, introspeksi, dan terbuka.
- b. Waktu belajar adalah seumur hidup, dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia. Bahkan Al-Ghazali menegaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar anak, orang tua sebagai pembelajar anak yang pertama memulai proses pembelajarannya sebelum anak itu lahir, yaitu ketika ia hendak melakukan hubungan suami istri, karena hal itu mempengaruhi kualitas anak

yang dilahirkan. Dalam kaitan ini Al-Ghazali menyatakan dalam *Adab al-Mu'asyarah* (Adab Pergaulan Suami Istri), dalam melakukan hubungan suami istri yang benar menurut sunah Rasul, antara lain disebutkan harus dalam keadaan suci dari hadas kecil (berwudu), membaca basmalah, surat al-Ikhlâs, membaca takbir, tahlil dan doa-doa lainnya.

- c. Belajar adalah sebuah pengalihan ilmu pengetahuan. Ini sesuai dengan pendapat salah seorang tokoh psikologi kognitif Reber dan Wilke, sebagai berikut :

“Learning is a relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of enforced practice” (belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Demikian juga, Winkle berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses mental yang mengarahkan pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Namun demikian, Al-Ghazali lebih menekankan pada proses belajar dan pembelajaran yang mengarah kepada perubahan tingkah laku, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali sebagai berikut :

- a. Belajar merupakan proses jiwa
- b. Belajar menuntut konsentrasi
- c. Belajar harus didasari sikap tawadu
- d. Belajar bertukar pendapat hendaknya harus mantap dasarnya
- e. Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu yang sedang dipelajari
- f. Belajar secara bertahap
- g. Tujuan belajar adalah membentuk akhlak yang mulia

Berdasarkan hal di atas, ada beberapa hal yang dapat diperhatikan, yaitu bahwa belajar adalah menuntut adanya konsentrasi dalam bentuk perhatian penuh terhadap apa yang dipelajari. Tanpa perhatian maka tidak akan ada kegiatan belajar. Anak akan memberikan perhatian, ketika mata pelajarannya sesuai dengan kebutuhannya. Apabila mata pelajaran itu sesuai dengan sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut, atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Jika siswa tidak mempunyai perhatian alami, ia perlu dibangkitkan perhatiannya.

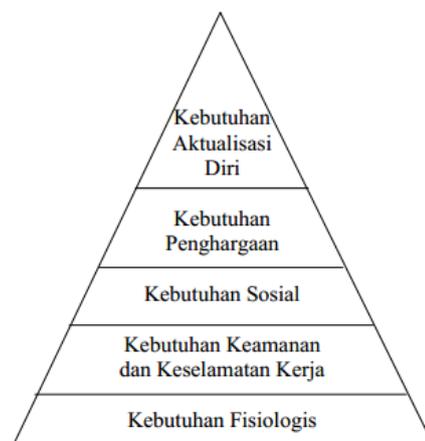
Al-Ghazali dalam membahas belajar menganjurkan untuk memanusiasikan manusia dalam pembelajaran yang dilakukan seumur hidup, mencari ridha Allah, konsentrasi dalam belajar, dan menyucikan jiwa dalam belajar. Sedangkan dalam mengajar Al-Ghazali menekankan fungsi guru dalam mengajar sebagai teladan, motivator, pembimbing dan mengajar dengan penuh kasih sayang.

Dalam konteks belajar, ada guru yang mengajarkan ilmu, ada murid yang diberi ilmu serta waktu yang dibutuhkan dalam belajar, hingga berkembang pada sistem pembelajaran (adanya interaksi belajar mengajar antara guru dan murid).

Dalam interaksi tersebut guru memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan (Hermawan, 2014:96).

Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Maslow dibesarkan dalam keluarga Yahudi Rusia dengan orangtua yang tidak memperoleh pendidikan tinggi. Pada masa kecilnya, ia dikenal dengan anak yang kurang berkembang dibanding anak lain sebayanya. Abraham mengatakan bahwa dirinya adalah seorang anak Yahudi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mayoritas penduduknya non Yahudi.

Maslow merasa terasing dan tidak senang pada masa itu. Dia tumbuh dan berkembang di perpustakaan diantara buku-buku. Di Universitas Wisconsin dia mempelajari psikologi. Pada saat ia berkuliah, dia menikah dengan sepupunya yang bernama Bertha pada bulan Desember 1928 dan bertemu dengan mentor utamanya yaitu Profesor Harry Harlow. Ia memperoleh gelar bachelor pada 1930, master pada 1931, dan Ph.D pada 1934. Maslow kemudian memperdalam riset dan studinya di Universitas Columbia dan masih mendalami subjek yang sama. Di sana ia bertemu dengan mentornya yang lain yaitu Alfred Adler, salah satu kolega awal dari Sigmund Freud.



Gambar 1. Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Teori Maslow berasaskan pada opini bahwa di dalam seorang individu ada dua hal: yaitu, suatu usaha (positif) untuk berkembang dan dikembangkan serta kekuatan untuk melawan perkembangan itu. Maslow berpendapat bahwa individu bertingkah dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya hirarkis (tingkatan).

Selain itu, Maslow telah membentuk sebuah hirarki dari lima tingkat kebutuhan (*Being Needs*) (Prawira, 2013:332). Maslow menggunakan piramida

sebagai peraga untuk memvisualisasi gagasannya mengenai teori hierarki kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki susunan hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar) sampai kepada hierarki tertinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki tersebut adalah:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang memiliki sifat fisiologis (kebutuhan akan minum, udara, air, makan, tidur dan seks). Kebutuhan ini juga disebut kebutuhan dasar bisa mengakibatkan manusia yang bersangkutan kehilangan kendali atas tingkah lakunya sendiri karena seluruh kapasitas dan kapabilitas manusia tersebut difokuskan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar ini relatif sudah mencukupi, muncullah kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan rasa nyaman.

b. Kebutuhan keamanan (*Safety*)

Pada hierarki tingkat kedua, manusia menginginkan rasa aman dalam dirinya. Kebutuhan ini berkaitan dengan keamanan secara harfiah (perlindungan, stabilitas, situasi yang bisa diperkirakan, cemas, bebas dari rasa takut, dan lain-lain). Maupun keamanan finansial. Dengan memenuhi kebutuhan akan rasa aman tersebut, dapat dilanjutkan bahwa kebutuhan manusia dapat naik ke tahap selanjutnya.

c. Kebutuhan kasih Sayang dan sosial (*love/belonging*)

Setelah dua kebutuhan dasar yang bersifat individu telah terpenuhi, maka timbul kebutuhan (*needs*) untuk diakui dan diterima secara sosial oleh kelompok. Emosi menjadi peran utama dalam hierarki (derajat) ketiga ini. Perasaan senang ketika kita mempunyai hubungan yang hangat dan akrab orang lain, ingin mencintai dan dicintai. Setiap orang bisa setia kawan dan butuh sifat kesetiakawanan. Setiap orang pun ingin memiliki komunitasnya sendiri dalam suatu masyarakat. Setiap orang membutuhkan bagian dalam suatu keluarga, sebuah desa, suatu marga. Semua itu adalah tujuan utama dari memenuhi kebutuhan sosial ini.

d. Kebutuhan Harga Diri (*esteem*)

Jika kebutuhan tingkat (derajat) tiga relatif terpenuhi, maka muncul kebutuhan harga diri (*esteem needs*). Ada beberapa kebutuhan harga diri. Pertama, adalah kebutuhan akan penguasaan, kekuatan, percaya diri, kompetensi dan kemandirian. Kemudian yang kedua adalah kebutuhan akan dihargai dari orang lain, ketenaran, status, dianggap penting, kebanggaan dan penghargaan dari orang lain. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya maka harga diri seseorang dapat tampil menjadi percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap (*ready*) untuk berkembang terus untuk meraih kebutuhan yang tertinggi (aktualisasi diri).

e. Kebutuhan Aktualisasi diri (*Self-actualization*)

Ketika semua kebutuhan di atas terpenuhi, maka kebutuhan aktualisasi aktif. Maslow mendeskripsikan bahwa aktualisasi diri sebagai manusia perlu untuk mengaktualisasikan dan melakukan yang harus dilakukan orang itu. Seperti, seniman harus melukis, seorang musisi harus bermusik, dan penyair harus menulis. Jika kebutuhannya tidak dipenuhi maka akan menjadi pribadi yang bosan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, mementingkan diri pribadi, merasa kehilangan selera.

Dia berpendapat bahwa individu tidak akan meraih derajat yang lebih tinggi sebelum tercapai kebutuhan dasarnya. Misalnya, perhatian dan motivasi belajar mustahil berkembang kalau kebutuhan dasar peserta didik belum dipenuhi. Humanisme adalah hal yang berbeda-beda pada jenjang pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan hierarki kebutuhan pandangan Maslow, lingkungan pembelajaran adalah hasil dari kebutuhan pembelajar, dan bertemunya bermacam-macam kebutuhan dan harapan. Inisiatif dan pembelajaran diri secara langsung juga termasuk didalamnya. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan pandangan Maslow, aktualisasi diri adalah raihan dari pembelajaran, dan pendidikan adalah titik fokus dari pengembangan diri.

Perspektif individu adalah pusat dari setiap pengalaman, dan pembelajaran bisa mendeskripsikan pengalaman tersebut. Maslow (1959) dalam Wilson & Susan (2008) menjelaskan bahwa aliran kemanusiaan (humanisme) adalah keseluruhan pandangan dari psikologi manusia dan pembelajaran. Maslow menyatakan bahwa pandangan humanis didasarkan pada metode yang berbeda dari pengalaman yang diperoleh, yang dapat disebut sebagai pandangan yang menyeluruh.

Hal tersebut didasarkan pada total jumlah pengalaman manusia, termasuk tidak hanya fakta tetapi pengalaman di dalam diri sebagai hasil imajinasi, fantasi, dan pemikiran. Untuk memiliki pengetahuan, humanis tidak hanya menggunakan logika dan observasi faktual, tetapi juga empati dan intuisi. Humanis membuat pembelajar terdorong untuk mengembangkan tujuan diri pribadinya. Pandangan humanis mendeskripsikan lebih dari analogi yang penting dan melihat manusia sebagai individu yang bebas dan mempunyai kontrol atas nasibnya. Mereka percaya bahwa pembelajaran memberi kontribusi pada kesehatan jiwa. Merriam dan Caffarella (1999) dalam Wilson dan Susan (2008) menggunakan pandangan Abraham Maslow dan Carl Roger's untuk menggabungkan *list* tujuan motivasi yang dihasilkan dalam pembelajaran yang bersifat efektif : aktualisasi diri, penemuan nasib, pengetahuan atau keahlian dalam sekumpulan nilai-nilai, realisasi hidup (*life*) sebagai kemuliaan, kemahiran dari pengalaman puncak, kebanggaan atas prestasi, kepuasan atau kebutuhan psikologis, penyegaran untuk kesadaran atas kecantikan dan keindahan hidup, pengendalian atas gerak

hati, penjamin dengan hal penting dalam masalah hidup, dan pembelajaran untuk memilih diskriminatif.

Pandangan Maslow banyak memberi sugesti metode dan teori pembelajaran yakni meliputi *andragogi (andragogy)*, pembelajaran transformational (*transformational learning*), dan pembelajaran diri secara langsung (*self - direction learning*) (Hermawan,2009:229-230). Malcolm Knowles menyatakan bahwa humanistik (kemanusiaan) ala Maslow berpengaruh pada pegangan hidup (prinsip) atau teori andragogi. Andragogi diartikan sebagai seni (*art*) dan ilmu yang membantu pembelajaran orang dewasa. Kramminger & Hubert dalam Wilson & Susan menyatakan bahwa andragogi adalah aplikasi dari prinsip-prinsip humanistik.

Pembelajaran transformasional dapat dilakukan dengan menjelaskan bagaimana interpretasi orang dewasa atas pengalaman hidupnya, dan bagaimana mereka memaknainya. Penjelasan pengalaman hidup dapat memberikan arti mendalam dan dapat memberi kesempatan untuk merubah perspektif. Beberapa kunci dari konsep pembelajaran bersifat transformational adalah pengalaman, refleksi yang kritis, dan pengembangan perikemanusiaan. Pandangan Maslow berhubungan dengan pengalaman puncak. Maslow memaparkan bahwa pengalaman adalah suatu hal positif dan sering membuat diri individu merubah arah angin hidupnya menuju perilaku masa depan yang lebih positif. Perilaku tersebut bisa dilakukan dengan teori pembelajaran. Pembelajaran diri secara langsung (*directly*) adalah proses belajar yang dimana orang akan manusia mengambil inisiatif dan kreatif untuk belajar dari pengalamannya secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan oleh Maslow ini dilakukan sampai sekarang.

E. KESIMPULAN

Hasil Temuan dan pembahasan, maka Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Psikologi dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Al Gazali dalam Psikologi Sufistiknya, berpendapat bahwa potensi *nafs* yang berbasis positif bila dikembangkan terus hingga sampai batas ideal, akan membawa implikasi positif (bagi pembentukan kepribadian yang lebih bermoral), yang dalam istilah al Gazali disebut "*mutakhalliq hi akhlaq Allah*". Sedangkan Maslow dalam psikologi humanistik menyusun hirarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar (basic) sampai motif psikologis yang lebih kompleks (rumit), yang hanya akan menjadi penting apabila kebutuhan dasar terpenuhi. Terjadinya resepsi, interaksi dan komunikasi antara persepsi tersebut memunculkan ilmu baru yang menyebabkan timbulnya persepsi-persepsi baru. Pembelajaran seharusnya bukan hanya sekedar dilaksanakan di kelas, namun bagaimana caranya pembelajaran tersebut mampu membentuk kepribadian dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Antara al Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, Bandung, Mizan, 2002.
- Al Gazali, *A:tizan al 'Amal*, Bairut, Dar al Kutub al 'IlmiyYalt, 1989.
- Al Gazali, *ihya ulumu Din*, Jilid I, Edisi Zain al D1n Ab1 al FaQl 'Abd al Raliim Ibn ijusain al 'Iraqiy, Bairut, Dar al Kutub al 'Ilmiyyah. tanpa tahun.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, Jilid 1, Kairo : Darul Ihya', t.t.
- Ancok, Djamaluddin , *Psikologi Is/ami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.
- Atkinson, Rita L. & Richard C Atkison, *Pengantar Psikologi*.Jakarta: Erlangga, 1982.
- Ba'albaki,Munir . *AIMawrid, a Modern English-Arabic Dictionary*, Baimt, Dar al 'lim li a1Mamy1n, 1973.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* . Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hasan, Muhammad Tholhah , *Ahlussunnah wal-Jamaah Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta : Lantabora Press, 2005.
- Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, Bandung : CV Insan Mandiri, 2011.
- Hermawan, Asep. "Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut Al-Ghazali". Jurnal Qathrunâ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014.
- Hermawan, Sigit, "Aplikasi dan Pengaruh Pemikiran Abraham Maslow". JAMBSP Vol. 5 No. 2 – Februari 2009: 226– 234.
- Hozien, Muhammad, *Al-Ghazali*, website: Metaphysics Research Lab, CSLI, Stanford University, 4 Februari 2016
- Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya" „Ulumuddin*, Jakarta: Sahara Publishers, 2013.
- Jatman, Darmanto, *Psikologi Jawa*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Maslow, Abraham H., *The Farther Reaches of Human Nature*, New York, Penguin Books, 1976.
- Maslow, Abraham H., *Toward a Psychology of Being*, Second Edition. New York, Van Nostrand Reinhold Company, 1968.
- Masnim, "Beberapa Peran Psikologi dalam Pendidikan", dalam Supratiknya, dkk.,(editor), *Peran Psikologi di Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.,2000
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Kasus*. Jakarta.Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.
- Nasution , Hasyimiyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, New York, Dell Publishing Co. Inc.. 1972.

- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Rachmahana, Ratna Syifa'a, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan". *el tarbawi jurnal pendidikan islam* no.1 vol.1 2018.
- S. Wijaya, "Pandangan Freud Mengenai Agama", *dalam Majalah Focus*, No. 12, Talmn V, 1990.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan A/iran-a/iran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, Jakarta. Bulan Bintang, 1978.
- Schellenberg, James A., *Master of Social Psychology*, diterjemallkan oleh Nancy Simanjuntak, dengan judul: *Tokoh-tokoh Psikologi Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Subandi, "Psikologi Islami dan Sufisme", dalam Fuad Nashori (ed.), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipress, 1996.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- Teall, Edward N. & Lewis Mulford Adams .(eds.). *Webster's World University Dictionary*, Washington, Publishers Company, Inc., 1965.
- UU Tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003

---Halaman ini sengaja dikosongkan---